

**MENCERDASKAN SISWA
DENGAN MEMBIASAKAN MENULIS KREATIF
(PELATIHAN MENULIS ARTIKEL DAN PUISI
DI SMA NEGERI 1 JATINANGOR, KABUPATEN SUMEDANG)**

¹Baban Banita, ²Nana Suryana

¹²Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

¹banban_banita@yahoo.com

Abstrak

Menulis kreatif dan menulis artikel memerlukan pelatihan yang intens dan disertai pembimbing yang berpengalaman. Selain itu, sebagai kekuatan utama dari sebuah tulisan adalah referensi. Hal ini bisa didapatkan dari kebiasaan membaca yang rajin dan terus-menerus juga pengalaman riset yang menyeluruh. Sebagai generasi muda, siswa SMA harus dibiasakan menulis dan membaca yang intens. Hal ini diperlukan untuk menyampaikan gagasan-gagasan positif yang akan membawa kebaikan bagi kehidupan. Siswa SMA Jatinangor mempunyai potensi untuk menjadi cerdas dan memberi sumbangan positif bagi kehidupan. Karena itu, mereka belajar dan ikut kegiatan pelatihan menulis dengan antusias. Hasilnya mereka bisa menulis puisi, cerita pendek, humor, artikel, dan membuat majalah dinding sebagai sarana untuk mempublikasikan tulisan-tulisannya.

Kata kunci: artikel, kreatif, puisi, majalah dinding.

Abstract

Creative writing and article writing requires intense training and accompanied by experienced mentors. In addition, as the main strength of an article is a reference. This can be obtained from the diligent and persistent reading habits as well as a thorough research experience. As a young generation, high school students should be accustomed to intense writing and reading. It is necessary to convey positive ideas that will bring goodness to life. Jatinangor high school students have the potential to be smart and make a positive contribution to life. Therefore, they learn and join the writing training activities with enthusiasm. The result is that they can write poems, short stories, humor, articles, and make wall magazines as a means to publish his writings. Keywords: articles, creative, poetry, wall magazine.

I PENDAHULUAN

Keterampilan menulis adalah sebuah keterampilan yang mengandung berlipat proses di dalamnya. Hal ini disebabkan kepandaian menulis bukan kemampuan yang turun begitu saja dari atas atau dari langit, melainkan sesuatu yang memerlukan proses latihan yang tekun dan intens. Oleh karena itu, jika seseorang ingin memiliki keterampilan menulis yang baik, tidak ada upaya lain yang bisa ditempuh kecuali berlatih dan melengkapi diri dengan sekian banyak hasil membaca buku atau referensi lainnya.

Sebagai generasi muda yang kelak akan melakukan perubahan dalam masyarakat, para siswa SMA di mana pun tentu harus disiapkan sebaik mungkin agar di masa yang akan datang benar-benar dapat memainkan peranannya secara nyata dalam perubahan tersebut. Hal itu dapat terwujud apabila mereka tidak

hanya berkulat dengan kewajiban belajar di dalam kelas setiap hari tetapi juga perlu bergaul dalam lingkungan yang lebih luas serta mengembangkan diri melalui kegiatan-kegiatan positif. Salah satu bentuk kegiatan itu ialah menulis, baik menulis pada media massa cetak, buku, dan di tempat lainnya.

Sebagai seorang calon intelektual dan tokoh masa depan, para siswa tentu sudah sangat terbiasa terlibat dalam kegiatan transfer pengetahuan dan pengalaman dari guru mereka di kelas. Melalui proses itu, mereka menyerap berbagai pengetahuan dan pengalaman yang berharga. Pengetahuan dan pengalaman tersebut tentu akan sangat bermanfaat apabila dibagikan pula kepada orang lain. Dalam hal ini, bentuk berbagi tersebut adalah melalui tulisan-tulisan sebab tulisan lebih tahan lama dan mempunyai jangkauan yang lebih luas penyebarannya.

Sebagaimana sudah menjadi pengetahuan kita bersama, keterampilan menulis tidaklah dimiliki oleh setiap orang, termasuk para siswa SMA. Adakalanya keterampilan itu harus dilatihkan dan dibiasakan. Berlatih menulis, terutama bagi mereka yang sama sekali belum pernah mencobanya, tentu memerlukan bimbingan dari orang yang setidaknya-tidaknya pernah mempunyai pengalaman melakukannya. Dengan bimbingan dan pelatihan yang baik, niscaya mereka akan mampu membuat tulisan apa pun sesuai dengan yang diketahui dan diminatinya.

Sehubungan dengan itu pula, kami, tim pelaksana kegiatan PKM dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, terjun ke sekolah dan membuat program pelatihan menulis bagi para siswa SMA, terutama yang aktif atau berminat di majalah dinding.. Adapun kegiatan ini berjudul "Pelatihan Menulis Kreatif Puisi dan Menulis Artikel bagi Siswa SMA Negeri 1 Jatinangor, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

II METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan, diskusi, simulasi, dan penerapan. Langkah kegiatan dimulai dari tim PKM menganalisis situasi dan keberadaan sekolah di lokasi PKM, kemudian melaksanakan kegiatan secara terstruktur di lapangan dengan melibatkan langsung para siswa. Dalam hal ini, siswa diberi penjelasan pentingnya menulis dan sesuatu yang melatarbelakngnya bagi kehidupan dan masa depan bangsa. Kemudian dalam materi penulisan artikel, siswa diajak membaca contoh-contoh tulisan artikel populer yang dekat dengan dunianya seperti musik, kegiatan olah raga, mode pakaian, mode rambut, dll. Sedangkan pada penulisan puisi siswa diajak mendeklamasikan dan menyanyikan puisi yang dikenalnya. Setelah kegiatan tersebut siswa diberi penjelasan tentang pentingnya proses kreatif dalam tulis-menulis, dilanjutkan dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempunyai referensi yang banyak dalam proses kreatif (membaca), dan tehnik penulisan. Dalam teknik penulisan siswa diberi contoh beberapa tulisan yang baik dan menarik sebagai model kemudian siswa mengembangkan tulisan dengan tema yang disukainya. Metode ini diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas sesuai dengan tahapan kegiatan dan terlaksananya kegiatan yang terkontrol dan sesuai tujuan yang diharapkan.

Metode di atas memungkinkan para siswa memiliki harapan yang sama, yaitu menyongsong sekolah yang lebih tinggi dalam persiapan untuk mengikuti persaingan di ranah lokal dan global dalam rangka mendapatkan kehidupan yang layak dan bisa memberikan sumbangan nyata demi majunya bangsa Indonesia yang ditandai oleh tingkat kecerdasan masyarakatnya yang kian nyata manfaatnya.

Dengan demikian, permasalahan utama adalah kesiapan dan ketersediaan para pelajar dalam menyongsong masa depan (pembangunan yang pesat/modernitas) dengan tetap melestarikan nilai-nilai intelektual sebagai landasan. Oleh karena itu, diperlukan sarana yang mewadahi hal tersebut berupa tempat kegiatan bersama yang dapat difungsikan sebagai sarana belajar, tempat menyimpan dan mendokumentasikan hasil inventarisasi dan dokumentasi, mengembangkan kreasi-kreasi berbasis intelektual dan seterusnya. Sarana tersebut dapat diwujudkan dalam sebuah majalah dinding sederhana yang lengkap isinya.

Dari tempat ini, diharapkan muncul generasi-generasi yang memiliki kesadaran menjaga intelektualitas sekaligus berperan aktif dalam pembangunan pemikirannya. Analisis awal menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Jatinangor, khususnya memiliki modal-modal dasar sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya. Sesungguhnya, keinginan untuk memiliki pusat kegiatan siswa (termasuk di dalamnya majalah dinding) sudah lama dirintis. Bahkan, pada kesempatan yang lain, baik mitra, pelajar, dan para pengajar mengharapkan adanya majalah dinding yang berkualitas dan dicintai seluruh siswa SMA bersangkutan dengan berisi tulisan-tulisan yang bernas, bermanfaat, dan nikmat.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Menuliskan Gagasan Menjadi Bermanfaat dan Nikmat

Kampus SMA Negeri 1 Jatinangor merupakan sekolah menengah atas yang berlokasi di wilayah Kecamatan Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat. Sekolah ini berstatus negeri dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan untuk jenjang menengah atas. Berdasarkan sejarahnya, SMA Negeri 1 Jatinangor merupakan sekolah menengah atas negeri kedua—setelah SMA Negeri 1 Sumedang—yang berdiri di wilayah kota Sumedang. SMA Negeri 1 Jatinangor berdiri di wilayah Jatinangor (dahulu disebut Cikeruh), di pinggir jalan raya yang menghubungkan wilayah Kecamatan Tanjungsari dengan Jatinangor atau Sumedang—Bandung.

Sekolah ini memiliki perjalanan sejarah yang panjang, terutama berkaitan dengan penamaan sekolah. Pada awal berdirinya, sekolah ini memiliki nama Sekolah Teknik Menengah (STM) Pertanian. Belum diketahui kapan mulai berdirinya sekolah ini, hanya saja berdasarkan data pembangunan gedung sekolahnya dimulai dengan peletakan batu pertama pada tanggal 22 Mei 1965. Ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dijabat oleh Mashuri, S.H. pada tahun 1975. Sekolah ini kemudian berganti nama menjadi Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP). Pada tanggal 9 Oktober 1985 SMPPN Sumedang diubah menjadi SMA Negeri 2 Sumedang. Seiring berjalannya waktu SMA Negeri 2 Sumedang diubah menjadi SMU Negeri 1 Jatinangor Kabupaten Sumedang berdasarkan SK. Mendikbud RI No. 035/O/1997 tanggal 7 Maret 1997.

SMU Negeri 1 Jatinangor berubah nama pada tanggal 28 Juli 2004 menjadi SMA Negeri 1 Jatinangor hingga sekarang dengan kepala sekolah yang sedang menjabat Ade Rohaendi. Prestasi terbaru pada tahun 2017 yang diraih SMA Negeri 1 Jatinangor adalah juara I Paskibra se-Jawa Barat dan juara I lomba catur se-Jawa Barat. Selain catur dan paskibra, beberapa ekstrakurikuler lainnya yang terdapat di SMA Negeri 1 Jatinangor ialah pramuka, sepak bola, paduan suara dan lain-lain.

Sekolah yang berdekatan dengan kampus Unpad Jatinangor ini mempunyai prestasi yang cukup membanggakan. Namun demikian SMA ini belum mempunyai majalah dinding yang konsisten dengan berisi tulisan-tulisan siswa atau karya-karya lain sejenisnya. Majalah dinding yang ada baru digunakan untuk menyimpan

pengumuman-pengumuman. Hal ini, disebabkan oleh para pengurus majalah dinding belum sepenuhnya melaksanakan tanggung jawabnya dengan beberapa alasan, terutama karena kesulitan dalam mendapatkan bahan atau tulisan siswa untuk dipajangkan di majalah dinding tersebut. Melihat kenyataan ini kami semakin semangat untuk merealisasikan program pelatihan penulisan bagi siswa SMA Jatinangor. Hasil diskusi dengan wakil kepala sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah mendukung program yang disampaikan dalam pertemuan tersebut. Pihak sekolah akan menunjuk 20 siswa untuk mengikuti pelatihan menulis. Selain itu, kami juga mengajak pengurus majalah dinding yang kebetulan masih ada tetapi tidak aktif dan kreatif dalam menghidupkan majalah dinding.

Dalam kesempatan survei kami dipertemukan dengan beberapa siswa yang ditunjuk oleh wakil kepala sekolah untuk mengikuti pelatihan. Dalam kesempatan itu kami berusaha untuk menyusun jadwal pelatihan dan menyesuaikan dengan jadwal belajar mereka. Akhirnya kami mempunyai kesepakatan jadwal dalam pelatihan, yakni untuk penulisan artikel, penulisan kreatif, pembuatan blog, dan pembuatan atau mengaktifkan kembali majalah dinding yang terbengkalai. Para siswa tersebut berasal dari kelas 10 dan 11. Mereka antusias dan bersemangat untuk mengikuti pelatihan yang akan diselenggarakan beberapa hari ke depan.

Menulis Artikel

Hari pertama pelatihan dibantu oleh dua orang mahasiswa dalam persiapan dan pelaksanaan gagasan. Mereka ditugasi untuk mengurus konsumsi, mempersiapkan alat-alat pelatihan seperti alat tulis kantor, laptop, infokus, dan kamera. Pelatihan dimulai selepas lohor, yakni pukul 13.00 dan akan berakhir pukul 16.00. Peserta yang ikut seluruhnya berjumlah duapuluh orang.

Sebelum pemberian materi dimulai kami menanyakan dulu perihal tulis-menulis artikel kepada peserta. Pertanyaan yang dilontarkan adalah perihal pengetahuan tentang artikel, pernah dan tidaknya peserta menulis artikel, tokoh yang disukai tulisannya atau tokoh favorit di bidang penulisan artikel. Semua peserta memberi jawaban bahwa dirinya belum pernah menulis artikel, tahu dan pernah membaca artikel, tidak tahu atau tidak mempunyai tokoh favorit dalam penulisan artikel. Kondisinya bisa dikatakan cukup berat karena para siswa betul-betul nol pengetahuannya tentang artikel. Akan tetapi, mereka punya semangat untuk belajar dan antusias untuk mengikuti pelatihan.

Materi pertama adalah tentang pengertian artikel dan perbedaannya dengan tulisan-tulisan lain. Materi kedua, cara menentukan atau mencari tema untuk menulis artikel yang disusul dengan menentukan judul artikel yang menarik. Materi berikutnya, membuat kerangka dalam menulis artikel yang secara garis besar dimulai dari pembuka dengan variasi kalimat-kalimatnya, kemudian isi artikel, dan bagian penutup. Dalam kesempatan ini materi yang diberikan nyaris sama dengan materi untuk membuat berita yaitu dimulai dengan lima pertanyaan yang terkenal: apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana. Sebelum memulai pemberian materi dilontarkan terlebih dahulu sesuatu yang pernah diungkapkan seorang pengarang besar Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, bahwa orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.

Setelah beres memberi materi penulisan artikel kemudian dilanjutkan dengan diskusi atau tanya jawab. Para siswa sangat antusias dalam bertanya, terutama yang

berhubungan dengan tema tulisan. Kami menjawab dan memberi gambaran untuk semua pertanyaan, misalnya dalam hal tema disarankan untuk menggali tema-tema yang dekat dengan kehidupan di sekitar lingkungan atau tema yang disukai dan menjadi hobi dalam keseharian. Dalam hal ini, para siswa banyak yang menyukai dunia olahraga, kesenian, pecinta alam, dan dunia pergaulan remaja. Kemudian kami meminta mereka untuk menuliskan sebuah judul artikel yang temanya dekat dengan kehidupan masing-masing. Pada tahap ini siswa dikelompokkan menjadi empat dengan masing-masing kelompok lima orang.

Siswa tidak mengalami kesulitan dalam membuat judul artikel. Empat judul tersebut adalah "Hidup Sehat dengan Berolahraga", "Mencintai Lingkungan adalah Keren", "Penuh Gaya dengan Jilbab", "Kutu Buku Paling Keren". Judul-judul itu sangat dekat dengan kehidupan siswa dan dilaksanakan dalam kesempatan hidup sehari-hari. Gaya bahasa yang diambil pun menggunakan bahasa 'gaul'. Dalam presentasi judul dan membayangkan rencana tulisan tersebut para siswa tidak mengalami kesulitan. Aktivitas bentuk lisan itu berjalan lancar dan nyaris tidak ada kesulitan yang berarti. Tahap terakhir adalah membuat tulisan dengan judul-judul yang sudah diajukan dan didiskusikan. Kegiatan menulis menjadi pekerjaan rumah bagi para siswa. Sebelum pertemuan berakhir para siswa diberi sedikit pencerahan bahwa menulis harus juga diiringi membaca, harus banyak membaca. Para penulis besar adalah para pembaca yang intens dan kuat serta melahap bacaan apapun dengan teratur dan penuh kecintaan. Hal ini dilakukan untuk melengkapi dirinya agar mempunyai bahan yang kaya dalam menulis juga dalam memandang persoalan. Kemudian diperlihatkan kepada siswa sebuah artikel yang di dalamnya memuat banyak referensi yang diungkapkan atau yang menjadi kekuatan artikel tersebut. Hal ini, sebagai penegasan bahwa menulis adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari membaca. Jadi, para siswa dimotivasi untuk mencari referensi dunia olahraga dan kesehatan bagi yang temanya kesehatan, mencari dunia mode bagi yang menulis dengan tema pakaian hijab, mencari referensi alam dan lingkungan bagi yang akan menulis tema tersebut, dan mencari referensi dunia membaca bagi yang akan menulis tema aktivitas membaca.

Dua minggu sejak pelatihan menulis artikel telah lewat, tim PKM dan para siswa peserta pelatihan aktif berkomunikasi di dalam grup *WhatsApp*. Banyak pertanyaan di seputar mengembangkan tema tulisan agar tulisan lebih panjang dan enak dibaca untuk siswa SMA.

Artikel yang dihasilkan oleh kelompok pelatihan ada empat judul. Jika dirata-ratakan, artikel tersebut cukup panjang hingga mencapai kisaran duaribu kata lebih. Yang menjadi kekurangan dalam artikel tersebut adalah kutipan yang kadang sebagai salinan sesuai aslinya. Maka dalam pelatihan dijelaskan dan ditekankan tentang etika menulis dan cara-cara mengutip pendapat orang lain yang terdiri dari kutipan langsung dan tidak langsung. Pada sisi etika setiap penulis harus selalu mencantumkan nama penulis yang dirujuknya. Dalam hal ini terdapat rujukan pertama ada rujukan melalui penulis kedua dan seterusnya. Menggunakan referensi atau rujukan dalam menulis adalah sebagai tanda bahwa penulis mengalami proses membaca tulisan lain. Hal inilah yang menggembirakan karena para siswa mengalami proses tersebut yang terbukti dengan adanya rujukan-rujukan dalam artikelnya. Kelemahan lain adalah penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Masih ditemukan kesalahan penggunaan huruf kapital dan kecil, penempatan tanda baca koma, kata-kata yang berlebihan, dan lain-lain. Dengan kasus seperti ini para siswa diajak kembali membuka pedoman dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini juga sebagai sesuatu yang menggembirakan karena para siswa menjadi antusias pada bahasa Indonesia.

Menulis Kreatif (Puisi/Sajak)

Berbeda dengan menulis artikel, untuk menulis kreatif atau fiksi, mereka rata-rata pernah menulis sajak dan beberapa siswa pernah menulis cerpen. Mereka juga pernah membaca sajak dan cerpen, minimal sebagai tugas sekolah atau pada saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Untuk kegiatan kali ini, karena sudah kenal akrab, mereka tampak lebih menikmati suasana pelatihan dan bersiap untuk diajak berimajinasi.

Dalam kesempatan ini, seperti waktu pertama kali, pelatihan dimulai dengan ungkapan dari pengarang besar Pramoedya Ananta Toer yang sudah dikenal bahkan dihapal secara baik oleh peserta pelatihan. Ungkapan itu kami jadikan semacam kalimat penyemangat dalam proses pelatihan. Kami membagikan beberapa sajak yang tidak rumit namun tetap sebagai karya yang indah. Kami juga membagikan beberapa syair lagu populer dan memperlakukannya sebagai sajak. Dengan cara begini kelihatan siswa lebih antusias dan lebih bergembira. Apalagi ketika membaca syair yang kebetulan berasal dari lagu populer yang mereka kenal. Maka mengalunlah lagu itu dari para siswa pelatihan.

Puisi itu dekat dengan peserta pelatihan karena puisi banyak dalam materi pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, mereka suka puisi terutama puisi cinta yang menjadi bagian dari lagu-lagu populer yang sering dinyanyikan pada saat ini. Kami juga menyinggung sedikit tentang musikalisasi puisi, terutama tentang keindahan yang menyatu dalam musik dan syair. Peserta ribut dan ceria jika diajak membicarakan syair cinta atau lagu cinta. Akhirnya tema puisi kami arahkan kepada tema cinta, baik cinta terhadap lawan jenis, cinta terhadap orangtua, cinta terhadap Tuhan, dan cinta pada lingkungan. Semua merespon dengan gembira namun bukan persoalan mudah ketika mengungkapkannya dalam bentuk sajak. Kemudian kami mengingatkan mereka bahwa sajak yang sebelumnya dibaca boleh dijadikan model tapi tidak boleh dijiplak. Artinya, sajak itu harus tetap sebagai ungkapan yang khas dari masing-masing penyair.

Menulis sajak hampir menulis tentang kesendirian atau menulis sesuatu yang betul-betul ada dalam rasa yang dimiliki diri sendiri. Karena itulah, meaksanakan sebuah tema untuk dijadikan puisi pada saat pelatihan agak mengalami hambatan. Peserta diberi gambaran tentang cara penyair nasional menulis sajak. Intinya, proses menulis sajak harus berani dan ikhlas merenung, melamun, berimajinasi, dan selalu membaca. Supaya lebih pribadi dan bebas, para siswa dipersilakan untuk mencari tempat yang dirasa nyaman dan memungkinkan bisa memunculkan kehendak untuk berkreasi melalui sajak. Mereka berjalan-jalan menyentuhi daun, udara panas, riuh kendaraan, memandang bukit, memandang awan yang selalu bergerak, memandang wajah yang dirindukannya dan lain-lain. Lalu menuliskannya langsung atau membawa kembali kenangan itu ke kelas untuk dijadikan sajak.

Kesulitan yang mula-mula adalah kesulitan dalam menentukan judul yang menarik dan tepat. Beberapa orang lagi mengalami kesulitan dalam hal memilih kata untuk dibuat menjadi bahasa indah. Tapi kemudian semua bisa diatasi dengan cara sederhana yaitu terus menuliskan hatinya dan pikirannya tanpa takut untuk tidak disebut sajak atau tidak indah. Meski masih diliputi keraguan namun sebuah sajak telah lahir dan akan dinikmati oleh banyak orang. Sajak-sajak yang mula-mula itu banyak berbicara tentang rasa yang sedang digeliskannya, tentang kerinduan yang aneh pada sesama remajanya. Sajak-sajak itu adalah puisi-puisi yang masih ragu yang kemudian disimpan untuk dijadikan bahan tulisan di majalah dinding sekolah.

Menulis Cerita Pendek

Seperti juga menulis puisi, menulis cerpen pun temanya tidak jauh dari cinta. Juga tema-tema yang berhubungan dengan pengalaman kegiatan sekolah. Tapi untuk penulisan cerpen tampaknya ada kesulitan dalam mengembangkan tema tulisan menjadi panjang. Kebanyakan mereka bercerita dengan sudut pandang akuan dan banyak dari itu merupakan pengalamannya sendiri. Dan kami memang mengarahkannya pada penulisan pengalaman yang dekat dengan dirinya. Misalnya, menuliskan pengalaman secara detil dari bangun pagi hingga sampai ke sekolah. Mereka juga diarahkan untuk menuliskan tentang rumah yang di dalamnya ada ibu, bapak, dan saudara-saudara yang lainnya. Mereka juga diarahkan untuk menulis benda-benda yang lekat dengan dirinya dan cara memberlakukan benda tersebut. Dalam hal ini, rata-rata mereka mengalami kesulitan dalam hal membuat akhir kisah. Kami menyarankan untuk membiarkan akhir tulisan menggantung, meminta mereka untuk mengakhiri dengan kebahagiaan pada tokoh utama, kami juga menyarankan untuk mengakhiri kisah dengan kesedihan. Semuanya dicoba oleh peserta pelatihan.

Pada bagian akhir kami memberi tugas untuk menulis cerpen dan hasilnya untuk dijadikan materi pada majalah dinding (mading) sekolah. tampaknya mereka lebih bahagia dan lebih santai jika dibanding dengan pertemuan pertama ketika materi penulisan artikel. Ini menunjukkan bahwa menuliskan sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan atau menuliskan sesuatu yang dialami langsung lebih mudah. Atau menuliskan nalar lebih sulit karena memerlukan referensi yang memadai juga dipagari oleh kemungkinan fakta. Sedangkan menulis sastra/fiksi tanpa harus dibebani benar dan salah dengan persoalan fakta. Menulis fiksi lebih pada membebaskan beban mental yang menumpuk di dalam hati dan pikiran. Peserta lebih menikmati kebebasan dalam mengekspresikan dirinya.

Pertemuan yang hiruk pikuk itu hanya dihadiri oleh 10 orang peserta. Itu juga setelah minta bantuan wakil kepala sekolah supaya siswa dan siswi mau mengikuti tahap akhir pelatihan. Ya, dengan 10 orang pilihan, kami siap untuk memberi pancingan kepada mereka agar memulai menghiasi mading dengan beraneka kreatifitas siswa.

Awalnya kami menanyakan sesuatu atau perihal bentuk mading dan isinya. Karena tidak ada gambaran yang jelas, kami menunjukkan bentuk-bentuk mading yang kami dapat dari internet. Barulah mereka ribut memilih-milih bentuk mading untuk dikerjakannya saat itu juga. Tapi kami menahan dulu karena semua harus dijelaskan dahulu agar bisa lebih dipahami dan pada akhirnya jatuh cinta.

Setelah beres menjelaskan bentuk dan isi mading kemudian kami membentuk tim mading baru yang di dalamnya ada ketua redaksi, sekretaris, bendahara, juru foto, humas, tim redaksi, dll. Setelah terbentuk kemudian kami berbagi tugas untuk membuat mading pada saat itu. Mula-mula semua mencatat perlengkapan yang harus dibeli kemudian beberapa orang berbelanja untuk memenuhi keperluan tersebut. Dalam kegiatan ini kami mendatangkan nara sumber yang biasa melakukan kerja kreatif artistik (desain grafis).

Seperti sebuah tim yang sudah lama terbentuk, mereka bekerja sama dan saling melengkapi dalam proses membuat mading. Mereka bekerja menulis, melukis, mengelem, menempel-nempelkan, dan lain-lain. Kebanyakan mereka menulis untuk isi mading. Ada yang menulis pengantar redaksi, artikel, puisi, cerpen, berita terkini, humor, tips dalam menyelesaikan sesuatu, motivasi, dan lain-lain. Semua ditulis

tangan dan untuk edisi pertama ini memang akan menggunakan tulisan tangan semua. Mading itu bernama "Manja Ceria" yang merupakan singkatan dari Mading SMA Jatinangor Cerdas Ekspresif, inovatif, artistik.

Latar mading itu hitam, ukurannya sekitar 100x120 cm. Sederhana dan tampak penuh karena ukuran madingnya kecil. Warna-warna gelap dan cerah berpadu. Kami tidak menyarankan warna ini dan itu untuk mading tersebut, kami membiarkan semuanya pada yang disukai oleh mereka. Keseriusan dan keceriaan silih berganti dalam proses membuat mading tersebut. Kemudian hujan tapi mereka tampaknya asyik dan tidak beranjak sebelum mading beres dan siap ditempel di tempatnya. Akhirnya pukul 17-an mading beres dan siap dinikmati publik. Semua gembira dan bersorak karena mereka berhasil mewujudkan hal yang memang mereka inginkan sejak lama. Tidak mewah memang tapi cukup untuk menyatukan dan mencerdaskan mereka yang mau berproses.

Papan pengumuman yang dipersiapkan untuk mading itu kini memang jadi mading dan bukan sekadar untuk menempelkan poster atau pengumuman-pengumuman lainnya. Papan itu kini berlatarkan hitam dan bertuliskan *Mading Manja Ceria* dengan aneka warna dan tulisan yang masih segar. Tulisan-tulisan kisah para redaksinya, lukisan-lukisan kisah para redaksinya. Semuanya masih manual atau sengaja dimanualkan. Semoga terus berlanjut dan ikut mencerdaskan! Amin!

IV PENUTUP

Mengajak para siswa untuk mencintai atau mau berproses kreatif itu mudah dan sulit. Mudah karena sebetulnya mereka suka dengan sesuatu yang berbau perguruan tinggi atau yang menyangkut kata kuliah. Ini disebabkan oleh cita-cita mereka yang ingin sampai merasakan sekolah di perguruan tinggi. Sulit jika tidak mendapat dukungan yang maksimal dari berbagai pihak terutama pihak sekolah. Dalam hal menulis para siswa adalah sebetulnya bergantung pada proses membentuknya. Dalam hal ini, proses kreatif menulis (artikel dan fiksi) bisa menambah mencerdaskan apabila dilaksanakan dengan sepenuh hati secara bersama-sama. Selain mencerdaskan, menulis kreatif juga menggembirakan dan menambah bekal bagi proses menuntut ilmu. Selain itu, menulis kreatif adalah sebetulnya kecintaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- King, Stephen. 2005. *On Writing*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Wilopo, Arswendo Atmo. 1990. *Mengarang itu Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Eneste, Pamusuk (editor). 2009. *Proses Kreatif 2*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Eneste, Pamusuk (editor). 2009. *Proses Kreatif 3*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia